

**KESENIAN TRADISIONAL INCLING DI DESA KEBONROMO
KALURAHAN GIRIPURWO KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULONPROGO**

OLEH :

Dyah Sulastri

No. MHS: 330/ XV/78



**PAPER INI DIAJUKAN KEPADA PANITYA UJIAN
AKADEMI SENI TARI INDONESIA DI
YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU
SYARAT UNTUK UJIAN
SARJANA MUDA TARI**

JULI, 1982

KESENIAN TRADISIONAL INCLING DI DESA KEBONBOMO
KALURAHAN GIRIPURWO KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULONPROGO

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	32/ASTI/S/1984
No: KLAS	793 Sul L ₂

Oleh

Dyah Sulastri



Paper ini diajukan kepada Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di
Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Juli, 1982



KESENIAN TRADISIONAL INCLING DI DESA KEBONROMO
KALURAHAN GIRIPURWO, KECAMATAN GIRIMULYO
KABUPATEN KULON PROGO

Alasan penulis memilih judul di atas karena menurut pengamatan penulis kesenian ini masih perlu mendapatkan perhatian, dan kesenian ini merupakan salah satu bentuk seni yang cukup dikenal oleh masyarakat Girimulyo, khususnya Desa Kebonromo.

Selain itu juga setiap masyarakat desa Kebonromo yang mempunyai perhatian besar terhadap kesenian ini, dengan segala cara selalu berusaha mengadakan peremajaan terhadap bentuk kesenian Incling ini.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam menyusun paper ini dengan mengumpulkan data melalui interview, observasi, buku bacaan serta dokumentasi.

I. PEREMBANGAN KESENIAN INCLING DI DESA
K E B O N R O M O

A. SERILAS TENTANG INCLING

Sebelum penulisan ini menginjak pada masalah perkembangan kesenian Incling, secara singkat akan penulis kupas mengenai apa kesenian Incling itu.

Incling adalah kesenian rakyat tradisional sejenis dengan Jarhulan. Adapun di dalam kesenian Incling ini ada dua peranan pokok yaitu Incling dan Onclong.

Incling dalam arti yang sempit adalah kuda kepang yang kecil, sedangkan Onclong kuda kepang yang besar, dimana peranan Incling sebagai prajurit dan Onclong sebagai pemimpin.

Mengenai kesenian Incling ini lahir pertama kali di daerah Purworejo Selatan, tepatnya desa Ngawu Awu, Kalurahan Ngawu Awu, Kecamatan Kutoarjo.

Tokohnya adalah almarhum Bapak Sastrojiwo. Namun sangat di

sayangkan sekali bahwa kesenian Incling di desa Ngawu-Awu ini tidak diketahui kapan kesenian ini tumbuh, karena tidak ada bukti tertulis, disamping itu tokohnya banyak yang sudah meninggal. Memang kesenian Incling di desa Ngawu-Awu bentuknya masih sangat sederhana sekali, penarinya terdiri dari penari Incling dan Onclong tidak ada peranan tambahan yang lain. Di samping itu musik pengiringnya angklung yang berjumlah 3 buah.¹ Sedangkan penarinya juga menggunakan krincing yang dipakai pada satu pergelangan kakinya, besar kemungkinan bahwa kata Incling berasal dari suara cling cling hasil bunyi krincing yang digerakkan secara serempak.²

Sangat sulit sekali untuk mengenal kembali kesenian Incling yang ada di desa Ngawu-Awu, karena di samping kesenian tersebut sudah punah juga karena penduduk desa tersebut tidak ada yang berusaha mempertahankannya lagi.

B. PERKEMBANGAN KESENIAN INCLING

Ruang lingkup penulis ini dibatasi pada perkembangan Incling di desa Bayeman dan desa Kebonromo saja. Hal ini disebabkan karena desa Bayeman sendiri tumbuh kesenian Incling yang paling tua di Kabupaten Kulon Progo, karena memang merupakan penyebaran pertama dari desa Ngawu-Awu, sedang desa Kebonromo merupakan penyebarannya. Sebab itu penulis sengaja sedikit membandingkan walaupun bentuk dari kesenian Incling itu sama, tetapi ada perbedaan biasanya perbedaan itu terletak pada pola iringan, ragam-ragam gerak serta pengolahan komposisinya. Kesenian Incling

¹) Keterangan dari Bapak Joyosunarto, wawancara di desa Bayeman, pada tanggal 27 Oktober 1981. Diijinkan untuk dikutip.

²) Keterangan dari Bapak Dukuh Surodinomo, wawancara di desa Bayeman, pada tanggal 25 Juni 1982. Diijinkan untuk dikutip.

desa Bayeman sudah dapat diketakan maju. Desa Bayeman sendiri terletak kurang lebih 30 km dari desa Ngawu Awu dan sebagai pendirinya adalah Bapak Joyosunarto dan Bapak Surodinomo yang sekarang ini menjabat menjadi Lurah dan Dukuh. Mengingat bahwa seni yang hidup di kalangan masyarakat desa khususnya seni tradisional perlu dijaga kelestariannya maka Bapak Joyosunarto dan Bapak Surodinomo mempunyai ide mendirikan kesenian Incling. Terealisasi sekitar tahun 1920. Namun agaknya kesenian Incling tidak lama hidup di desa Bayeman, dikarenakan sebagian besar penari beserta penabuhnya banyak yang meninggalkan desa tersebut. Namun demikian beliau tidak merasa kecil hati, lalu berusaha menghidupkan kembali kesenian Incling tersebut pada tahun 1958 hingga sekarang ini masih hidup khususnya bagi remaja.³

Kesenian Incling yang ada di desa Bayeman ini sudah maju sekali, terlihat pada iringannya, pengolahan komposisinya, dan bentuk dari ragam-ragam tarinya. Instrumennya berupa anglung 15 buah ditambah dengan gamelan slendro yang tidak lengkap.

Kesenian Incling ini tidak hanya berkembang di satu desa saja, meluas sampai desa Plipih, Jogoboyo, desa Talihan dan desa Kebonromo yang semuanya ini masih dalam wilayah Kabupaten Kulon Progo. Perkembangan kesenian Incling di desa-desa tersebut menyebabkan adanya sedikit perbedaan, misalnya saja di desa Jogoboyo kesenian Inclingnya mempunyai ketentuan bahwa jumlah penarinya tidak boleh lebih dari 9 orang. Karena menurut mereka 9 orang ini dihubungkan dengan Wali sanga yang menyebarkan agama Islam di Jawa.

Jadi kepercayaan penduduk desa Jogoboyo masih sangat kuat

³⁾ Keterangan dari Bapak Lurah Joyosunarto, Wawancara di desa Bayeman, tanggal 30 Oktober 1981. Diijinkan untuk dikutip.

sekali, apa lagi ada salah seorang penarinya selalu memba-
wa bendera hijau yang merupakan lambang agama Islam dan
juga lambang kehidupan.⁴ Itu adalah merupakan salah satu
contoh saja, tetapi pada umumnya pola serta formasi kese-
nian Incling ini hampir sama.

Faktor ekonomi membawa peranan penting sekali di
dalam perkembangan satu tarian yang hidup di pedesaan. Ke-
adaan yang meliputi desa Bayeman, desa Plipih, desa Pali-
han dan desa Jogoboyo keadaannya dapat dikatakan makmur,
ditopang oleh mata pencaharian penduduknya sebagai nela-
yan (dekat pantai Congot). Oleh karena penghasilan sehari
hari sangat memadai, mengakibatkan perkembangan atau kem-
ajuan kesenian tradisional yang lebih baik.

Lain dengan desa Kebonromo yang penghasilan sangat
minim sekali, karena mata pencaharian sebagian besar ha-
nya sebagai petani. Walaupun penduduknya merupakan peme-
luk agama Islam yang taat, tetapi penduduk desa Kebonromo
selalu menghargai seni khususnya kesenian tradisional se-
bagai peninggalan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan
dilestarikan. Apalagi kesenian itu juga dipakai sebagai
sarana upacara penduduk setempat.

Desa Kebonromo memiliki banyak kesenian rakyat an-
tara lain :

Kothekan Iesung, Jathilan, Salawatan dan Incling. Dianta-
ra sekian banyak kesenian rakyat yang sedang dihidupkan
adalah Incling. Kesenian Incling ini merupakan kebanggaan
masyarakat Girimulyo khususnya di desa Kebonromo. Di desa
Kebonromo ini kesenian Incling lahir pada tahun 1970, ber-
dasarkan atas kesepakatan bersama, dan salah satu pemain-
nya ada yang berasal dari desa Bayeman.⁵ Adapun sebagai

⁴ Keterangan dari Bapak Harjosentono, wawancara di
desa Jogoboyo, pada tanggal 30 Juni 1982. Diijinkan untuk
dikutip.

⁵ Keterangan dari Bapak Surorejo, wawancara di desa
Kebonromo pada tanggal 17 Nopember 1981. Diijinkan untuk
dikutip.

pelatihnya adalah Bapak Setro Prawiro dan Bapak Pance Di-koro. Setelah beliau meninggal, maka sebagai penggantinya adalah Bapak Surorejo yang sekaligus merangkap sebagai pa-wangnya. Seperti telah dikemukakan di muka bahwa pengha-silan penduduknya sangat minim, oleh karena itu perken-bangan Incling juga sering sekali menemui hambatan-hambatan. Meskipun demikian setiap hari Kamis dan Sabtu tetap men_adakan latihan secara rutin.

Desa Kebonromo mempunyai dua grup yaitu grup go-longan remaja dengan usia 9 sampai 17 tahun, dan grup go-longan dewasa berusia 17 tahun ke atas atau yang sudah berkeluarga grup remaja ini berdirinya atas anjuran Bapak Suparto BA, dengan bertujuan agar para remaja terhindar dari kenakalan yang sekarang mulai meraja lela.

Di samping itu Bapak Lurah selalu mengadakan lomba keseni-an Incling antar pedukahan dengan tujuan supaya mereka me-kenal lebih dekat kesenian rakyat yang menjadi milik me-reka sendiri, sekaligus untuk bisa melihat di mana letak kekurangannya. Dan desa Kebonromo sendiri selalu menjadi juara ke II.

Kalau dilihat bentuk kesenian Incling desa Kebon-romo masih sangat sederhana, keserhanaan ini terletak pa-da pengolahan komposisi, gerak tari dan pola iringannya karena itu kehadiran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Akademi Seni Tari Indonesia pada bulan Oktober sampai Nopember 1981 sangat menguntungkan sekali bagi desa Kebonromo yang terjun langsung membenahi kesenian Incling tersebut.

Oleh karena itu tahun ini bentuk kesenian Incling lebih baik apabila dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya. Meskipun banyak kesenian rakyat yang ada di desa Kebonro-mo tetapi belum mendapat kesempatan untuk dipentaskan da-lam festival kesenian rakyat tingkat Daerah Istimewa Yog-yakarta. Kecuali kesenian Incling, dalam kesempatan ini kesenian Incling ditampilkan secara masal, didukung oleh

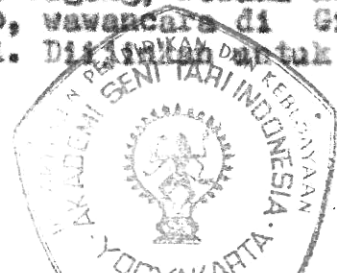
kira - kira 300 penari yang digabung menjadi satu di Kabupaten Kulon Progo dengan memakai pakaian lengkap, meskipun corak serta warnanya tidak sama.⁶

Menurut Bapak Surorejo di desa Kebonromo ada satu makam suami istri yang bernama Nyai Sedahromo dan Nyai Sedahwino yang dianggap keramat. Di samping makam tumbuh pohon bambu yang oleh paduduk desa Kebonromo diambil untuk dibuat angklung sebagai pengiring Jathilan dan Incling. Maka cara menyimpan angklungpun tidak di sembarang tempat, disimpan dalam kotak tersendiri. Apabila malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon angklung tersebut diberi sesaji, tidak lain dengan tujuan apabila kesenian Incling dan Jathilan dipentaskan supaya selamat hingga selesai. Angklung tersebut dipakai pada acara khusus saja misalnya untuk bersih desa dan panen, sedang kalau untuk hiburan memakai angklung tersendiri.

C. ORGANISASI

Jumlah penari Incling desa Kebonromo baik putra maupun putrinya terdaftar ± 40 orang, yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari remaja dengan usia 9 sampai 17 tahun, sedang anggota kelompok ke dua berumur 17 tahun ke atas atau sudah berkeluarga. Dari keempat puluh orang tersebut 25 % pendidikan SD, 25 % berpendidikan SMP, selebihnya ada yang tidak pernah mengenyam

⁶) Keterangan dari Bapak Camat Sugeng, selaku Koordinator kesenian Kecamatan Girimulyo, wawancara di Girimulyo, pada tanggal 19 Nopember 1981. Dituliskan untuk dikutip.



pendidikan formal sama sekali, sebagian petani dan ada yang pegawai Negeri. Susunan pengurus organisasinya dipilih oleh penduduk desa Kebomoso dengan maksud supaya mudah untuk mengumpulkan bila sewaktu-waktu akan mengadakan pertemuan atau ada acara penentasan, kebanyakan orang yang duduk dalam organisasi ini adalah petani. Adapun pengurus organisasinya sebagai berikut :

- | | |
|------------------|--|
| 1. Sesepeuh | : Bapak R. Suprpto BA (Lurah Giripurwo). |
| 2. Pemesehat | : Bapak Sukirjo. |
| 3. Pelindung | : Bapak Supardjo. |
| 4. Pelatih | : Bapak Suroredjo. |
| 5. Ketua | : Bapak Budiwardoyo. |
| 6. Wakil ketua | : Bapak Lukman. |
| 7. Sekretaris I | : Karyadi. |
| 8. Sekretaris II | : Sudiyo. |
| 9. Bendahara I | : Mudji jom. |
| 10. Bendahara II | : Ngadinin. |